

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

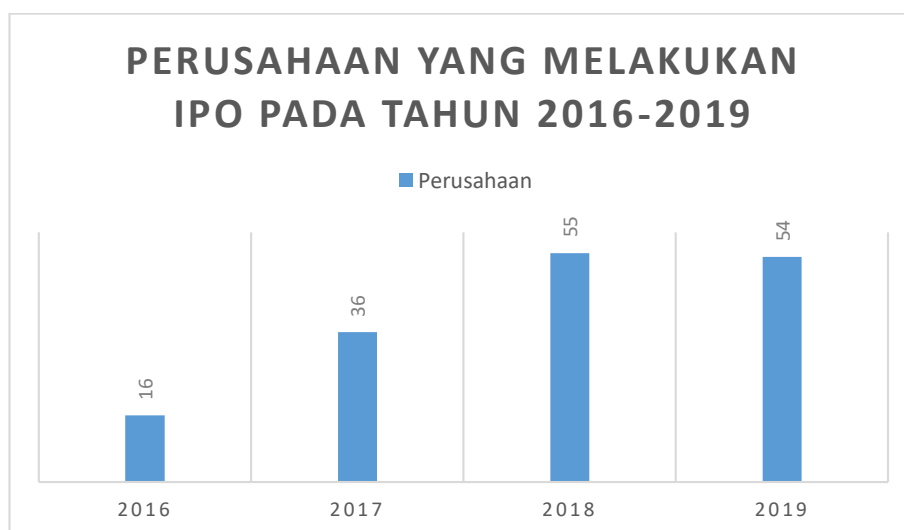
Perusahaan didirikan dengan impian bahwa perusahaan tersebut dapat mempertahankan eksistensinya serta mampu mengembangkan bisnisnya dalam jangka panjang. Untuk itu, perusahaan membutuhkan dana atau modal tambahan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Terdapat dua sumber pendanaan bagi perusahaan yaitu, dana yang bersumber dari internal perusahaan (*internal financing*) dan dana yang bersumber dari eksternal perusahaan (*external financing*). Dana yang diperoleh dari dalam perusahaan bersumber dari laba ditahan sedangkan dengan dana dari luar perusahaan sumbernya lebih beragam seperti penerbitan saham, pinjaman dari bank, investasi, dan lain-lain (Nur dan Siahaan, 2016).

Menurut Ramandhani (2018) “sumber pendanaan dari internal dan pinjaman dari kreditur memiliki keterbatasan, baik keterbatasan akan jumlah dana internal maupun jumlah hutang yang dibatasi oleh kreditur”. Hal ini membuat perusahaan tidak bisa mengandalkan sumber dana dari dalam perusahaan saja. Olehnya pasar modal hadir menjadi alternatif bagi pendanaan perusahaan. Untuk dapat memperjualbelikan efeknya di pasar, perusahaan harus terlebih dahulu melakukan penawaran umum perdana. Penawaran umum perdana disebut dengan *Intial Public Offering* (IPO). Pada proses ini perusahaan akan melakukan penawaran efek di pasar primer (*primary market*). Menurut Syahyunan (2015) “Pasar perdana merupakan pasar dimana efek diperdagangkan untuk pertama kalinya, sebelum dicatat di bursa efek”. Pada pasar ini efek yang ditawarkan

penjamin emisi (Underwriter) dengan perantara (*Broaker*) sebagai pihak yang melakukan penjualan efek kepada investor.

Indonesia Stock Exchange (2015) berpendapat bahwa latar belakang perusahaan melakukan IPO adalah tersedianya sumber pendanaan baru dalam jangka waktu yang panjang dengan jumlah yang lebih dari publik, terjadi peningkatan kinerja operasional dan keuangan perusahaan. Dana yang diperoleh perusahaan melalui go public dapat digunakan untuk memperbaiki struktur modal, ekspansi bisnis, meningkatkan modal kerja, melunasi utang, sehingga perusahaan diharapkan menjadi lebih baik. Berikut data perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia.

Gambar 1.1 Perusahaan yang melakukan IPO tahun 2016-2019



Sumber: Bursa Efek Indonesia (2023)

Pada gambar 1.1 menunjukkan Bursa Efek Indonesia mencatat jumlah perusahaan yang melakukan IPO cenderung mengalami peningkatan dari tahun 2016-2019. Meningkatnya minat perusahaan untuk melakukan IPO menandakan semakin banyak pula perusahaan yang membutuhkan asupan dana dari masyarakat untuk mendukung aktivitas perusahaan.

Keputusan perusahaan melakukan *go public* tidak boleh hanya berfokus pada keuntungan yang akan didapatkan oleh perusahaan saja, tetapi ada konsekuensi yang harus dihadapi. Ramandhani (2018) menambahkan bahwa konsekuensi yang harus ditanggung ketika telah melakukan *go public* ialah perusahaan diminta terbuka dalam mengungkapkan laporan keuangan dengan rutin, melakukan pembayaran dividen dan mengeluarkan biaya yang tidak sedikit. Melakukan IPO tidaklah mudah, baik keuntungan, kerugian dan biaya-biaya baru yang akan muncul pasti akan berdampak pada kinerja keuangan dari perusahaan. (Yahya *et al.*, 2023) menjelaskan bahwa kinerja keuangan merupakan salah satu hal yang penting bagi perusahaan karena dapat memberikan pengaruh terhadap tinggi atau rendahnya nilai perusahaan, jika kinerja keuangan perusahaan bagus akan menciptakan daya pikat bagi investor untuk menanamkan modal yang dimiliki. Untuk mengetahui baik tidaknya kinerja keuangan suatu perusahaan diperlukan analisis kinerja keuangan. Penilaian atas kinerja keuangan didasarkan pada informasi yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan. Sofyan (2019) kondisi keuangan dalam suatu perusahaan dapat dinilai melalui empat rasio utama yaitu rasio profitabilitas rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio likuiditas. Namun pada penelitian ini peneliti juga menambahkan rasio pertumbuhan.

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit atau keuntungan dapat dinilai melalui rasio profitabilitas. Penelitian ini menggunakan rasio *Net Profit Margin* dalam mengukur profitabilitas perusahaan. *Net Profit Margin* yang semakin besar menggambarkan kinerja perusahaan kian produktif. Penilaian profitabilitas perusahaan dapat menunjukkan apakah dana yang diperoleh perusahaan setelah melakukan IPO dialokasikan secara produktif. Hendriawati (2018) menambahkan bahwa kinerja perusahaan yang kian produktif dapat mempengaruhi kepercayaan investor untuk menginvestasikan modal yang dimiliki terhadap perusahaan.

Munthe mengatakan (2020) “Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek yang harus segera dipenuhi”. *Current Ratio* digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan. Peneliti memilih menggunakan *Current Ratio* karena rasio ini dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki. Perusahaan harus memastikan *Current Ratio* dalam kondisi yang optimal, dengan menghindari persediaan yang menumpuk, piutang macet, dan kas yang terlalu. Setiawan (2017) menambahkan bahwa nilai likuiditas yang bagus membuat laba yang dihasilkan oleh perusahaan menjadi berkualitas. Informasi mengenai nilai *Current Ratio* dapat diterima oleh investor sebagai sinyal dalam pengambilan keputusan investasi, sedangkan bagi kreditor dapat menjadi pertimbangan untuk menilai apakah perusahaan layak mendapatkan kembali pinjaman .

Efektifitas perusahaan dalam mengelolah aset kemudian mengkonversinya menjadi kas dapat dinilai melalui rasio *Total Asset Turnover*. Melalui rasio aktivitas dapat diketahui kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelolah aset yang dimiliki perusahaan. Pengukuran rasio *Total Assets Turnover* penting untuk dilakukan agar dapat diketahui keefektifan dana yang ditanamkan pada aset perusahaan dalam menciptakan penjualan dikarenakan sebagian besar perusahaan pasca IPO cenderung melakukan penambahan aset yang tidak diimbangi dengan kenaikan penjualan, yang jelas berdampak buruk pada kinerja perusahaan, karena bisa dianggap ekspansi tidak efektif. Semakin besar rasio ini maka semakin baik pula kapabilitas perusahaan dalam memakai seluruh asetnya dalam menciptakan penjualan (Ramandhani, 2018).

Salah satu rasio yang digunakan peneliti dalam menilai kesanggupan perusahaan menjamin kewajibannya adalah rasio solvabilitas. Rasio yang digunakan untuk mengukur solvabilitas perusahaan dalam penelitian ini ialah *Debt*

To Equity Ratio. Perusahaan dapat mengoptimalkan kondisi DER perusahaan dengan menggunakan dana IPO untuk melunasi utang, kondisi DER yang stabil merupakan sinyal bahwa kinerja perusahaan baik DER perusahaan setelah IPO berpengaruh terhadap harga saham dan valuasi pasar. Prasetyo et al., 2022 menyatakan bahwa investor menggunakan DER untuk menilai risiko investasi, kondisi DER perusahaan yang tidak terkendali dapat memicu penjualan saham massal. BEI juga turut memantau kondisi DER suatu perusahaan untuk memastikan bahwa investor terlindungi.

Rasio pertumbuhan adalah rasio yang mencerminkan kemampuan suatu perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya ditengah-tengah pertumbuhan perekonomian yang dapat diukur menggunakan *Sales Growth* atau rasio pertumbuhan penjualan. Melalui rasio *Sales Growth* akan diketahui tingkat pertumbuhan yang dialami oleh perusahaan dari tahun ke tahun. *Sales Growth* perusahaan penting untuk diketahui karena menyangkut kondisi penjualan barang dan jasa yang dilakukan oleh perusahaan. Salah satu hal yang menjadi penentu keberlangsungan hidup suatu perusahaan ialah penjualan (Suweta dan Dewi, 2016).

Dampak positif yang dialami oleh banyak perusahaan setelah melakukan IPO membuat perusahaan lainnya menjadi optimis untuk melakukan IPO, disisi lain IPO tidak selalu berefek positif bagi kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan mengenai kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah melakukan *Initial Public Offering* (IPO) menghasilkan beragam hasil yang berbeda, seperti penelitian yang dilakukan oleh Teti dkk. (2016), penelitian ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan sebelum dan sesudah melakukan IPO terhadap *Sales Growth*, dan *Total Assets Turnover*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan cenderung menurun sesudah dilakukannya IPO.

Penelitian sejenis yang dilakukan oleh Ramandhani (2018) dengan hasil *Current Ratio* dan *Debt To Equity Ratio* terdapat perbedaan signifikan sesudah melakukan IPO sedangkan *Net Profit Margin* tidak terdapat perbedaan yang signifikan sesudah melakukan IPO. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Muchammad dkk. (2020) yang menunjukkan terdapat perbedaan terhadap *Debt To Equity Ratio* dan *Net Profit Margin*. Penelitian lain juga dilakukan oleh Windy dkk. (2020) hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan secara signifikan terhadap *Current Ratio* dan *Total Assets Turnover*.

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terdapat pada variabel dan tahun penelitian yang dipakai untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah dilaksanakannya IPO. Peneliti menggunakan tahun 2017-2018 sampai tahun 2020-2021 sebagai periode pengamatan dengan tahun 2019 sebagai tahun dasar *Initial Public Offering*. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti berminat untuk melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN SEBELUM DAN SESUDAH INITIAL PUBLIC OFFERING (IPO) DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2019”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan oleh peneliti, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah *Initial Public Offering* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 berdasarkan rasio profitabilitas yang diproksikan oleh *Net Profit Margin* ?
2. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah *Initial Public Offering* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 berdasarkan rasio likuiditas yang diproksikan oleh *Current Ratio* ?
3. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah *Initial Public Offering* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 berdasarkan rasio aktivitas yang diproksikan oleh *Total Assets Turnover* ?
4. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah *Initial Public Offering* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 berdasarkan rasio solvabilitas yang diproksikan oleh *Debt To Equity Ratio*?
5. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah *Initial Public Offering* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 berdasarkan rasio pertumbuhan yang diproksikan oleh *Sales Growth* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah diatas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah *Initial Public Offering* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 berdasarkan rasio profitabilitas yang diproksikan oleh *Net Profit Margin*.

2. Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah *Initial Public Offering* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 berdasarkan rasio likuiditas yang diproksikan oleh *Current Ratio*.
3. Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah *Initial Public Offering* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 berdasarkan rasio aktivitas yang diproksikan oleh *Total Assets Turnover*.
4. Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah *Initial Public Offering* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 berdasarkan rasio solvabilitas yang diproksikan oleh *Debt To Equity Ratio*.
5. Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah *Initial Public Offering* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 berdasarkan rasio pertumbuhan yang diproksikan oleh *Sales Growth*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak lainya, antara lain :

1.4.1 Kegunaan Teoretis

1. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan rujukan atau informasi dasar bagi pengembangan penelitian selanjutnya yang serupa dan bertkaitan.
2. Penelitian ini dapat daenambah wawasan dan pengetahuan peneliti, khususnya mengenai *Initial Public Offering* (IPO) dan ilmu akuntansi tentang rasio keuangan yang dapat menjadi alat ukur dalam menilai kinerja keuangan perusahaan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi untuk pertimbangan bagi calon investor yang berminat untuk berinvestasi pada perusahaan terkait,

guna mengetahui bagaimana kinerja perusahaan setelah melakukan *Initial Public Offering*.

2. Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh pihak manajemen perusahaan terkait untuk pengembangan ataupun memperbaiki kinerja perusahaan setelah melakukan *Initial Public Offering*.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup yang menjadi batasan dalam penelitian ini ialah kinerja keuangan perusahaan sebelum dan setelah melakukan *Initial Public Offering* di *Bursa Efek Indonesia* pada tahun 2019 yang diukur dengan menggunakan *Net Profit Margin*, *Current Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Debt To Equity Ratio* dan *Sales Growth*.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari tiga bab, sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian baik dari segi kegunaan teoritis maupun kegunaan praktis, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi uraian penjelasan mengenai teori-teori berhubungan dengan penelitian ini yang diperoleh dari studi pustaka dan literatur, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian, dan menguraikan penelitian terdahulu secara lebih ringkas.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai rancangan penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data,

variabel penelitian dan definisi operasional, instrument penelitian, serta analisis data.

BAB IV: HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai pendeskripsian data dari sampel penelitian dan pengujian hipotesis dalam penelitian.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran yang diberikan oleh peneliti untuk peneliti selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Signalling Theory*

Dana dkk. (2021) menyatakan bahwa *Signalling Theory* dikemukakan pertama kali oleh Spence (1973), teori ini menjelaskan bahwa pihak pengirim selaku pemilik informasi memberikan sinyal berbentuk informasi yang mampu mencerminkan keadaan perusahaan berguna bagi investor. Informasi tersebut dapat berupa informasi keuangan maupun nonkeuangan perusahaan seperti laporan keuangan perusahaan, kondisi perusahaan dimasa lampau, saat ini serta prediksi keadaan perusahaan dimasa mendatang. Informasi yang akurat, tepat, lengkap dan tepat waktu dibutuhkan oleh investor dan kreditur sebagai alat analisis dalam mengambil keputusan investasi ataupun memberikan pinjaman.

Menurut Stella dan Mustika (2018) teori sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut. Perusahaan mengungkapkan informasi privatnya secara sukarela kepada pengguna informasi dengan harapan informasi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai sinyal positif atau *good news* terhadap kinerja perusahaan dan mampu meminimalisir asimetri informasi.

Hubungan antara teori sinyal dengan penelitian ini adalah perusahaan diharapkan mampu menyediakan prospektus yang lengkap, relevan, dan akurat. Jika Informasi-informasi yang terkandung didalam prospektus perusahaan merupakan sinyal positif bagi maka hal tersebut dapat menarik minat investor untuk menginvestasikan modalnya pada perusahaan tersebut. Menurut Miyati

(2019) “informasi yang lengkap, relevan, dan akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor dipasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi”.

2.2 Pasar Modal

Pasar modal pada dasarnya sama dengan pasar-pasar lainnya, yaitu sebagai media bertemunya pihak yang membutuhkan (penjual) dengan pihak yang kelebihan dana (pembeli) untuk melakukan kegiatan transaksi, yang menjadi pembeda antara pasar modal dengan pasar lainnya terdapat pada produk yang diperjual-belikan. Menurut Wardiyah (2017) “pasar modal adalah lembaga keuangan bukan bank yang mempunyai kegiatan berupa penawaran dan perdagangan efek”. Efek yang ditawarkan di pasar modal dapat berupa saham, surat utang atau obligasi, *exchange traded funds* (ETF), reksa dana, dan derivative (*option, futures, dsb*).

Pasar modal di Indonesia memiliki peranan yang besar bagi perekonomian hal ini dikarenakan pasar modal memiliki dua fungsi, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Menurut Wardiyah (2017) pasar modal dikatakan memiliki fungsi ekonomi karena menyediakan fasilitas atau wahana yang mempertemukan dua kepentingan. Pihak yang berkelebihan dana dapat menginvestasikan kelebihan dana yang dimilikinya dengan harapan akan memperoleh *return* di masa yang akan datang, sedangkan pihak yang membutuhkan dana (perusahaan) dapat memanfaatkan dana yang diperoleh dari penjualan efek. Pasar modal dikatakan memiliki fungsi keuangan karena kemungkinan dapat memberikan imbalan berupa *return* bagi pemilik dana, *return* yang diperolehpun akan berbeda-beda tergantung karakteristik efek yang dipilih.

Dalam menjalankan fungsinya, pasar modal di Indonesia terbagi menjadi dua macam, yaitu pasar perdana dan pasar sekunder.

a. Pasar Perdana (*Primary Market*)

Pasar perdana atau pasar primer adalah tempat dilakukannya penawaran umum perdana atau *initial public offering* (IPO). Pada pasar ini, efek dari perusahaan penerbit (emiten) akan ditawarkan terlebih dahulu kepada para investor untuk pertama kalinya sebelum saham mulai diperdagangkan di pasar sekunder. Bagi investor yang berminat untuk membeli efek yang ditawarkan, investor dapat membeli secara langsung efek kepada penjamin emisi atau agen penjual yang dipercayai oleh perusahaan penerbit.

b. Pasar Sekunder (*Secondary Market*)

Pasar sekunder merupakan kelanjutan setelah pasar perdana, pada pasar ini efek-efek diperjual-belikan secara luas di bursa sesuai banyaknya penawaran dan permintaan akan efek tersebut. Pasar ini memberikan kesempatan bagi para investor untuk membeli ataupun menjual efek yang dimiliki.

2.3 Initial Public Offering

2.3.1 Pengertian Initial Public Offering

Initial public offering (IPO) atau penawaran umum perdana adalah suatu proses yang harus dilalui oleh perusahaan ketika menjadi perusahaan publik. Menurut Anggraeni (2019) perusahaan publik adalah perusahaan yang menjual sebagian sahamnya kepada masyarakat, untuk dapat dimiliki oleh masyarakat (investor). Keputusan perusahaan untuk menjadi perusahaan publik diawali dengan dilakukannya penawaran saham perusahaan untuk pertama kalinya kepada publik melalui pasar perdana di pasar modal.

Perusahaan menjual sahamnya kepada publik dengan tujuan untuk memperoleh pendanaan tambahan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan, seperti membayar utang, pengembangan bisnis, dan lain-lain. Harga saham yang dijual pada pasar perdana terbentuk berdasarkan kesepakatan antara emiten dengan penjamin emisi (*underwriter*). Sedangkan pada pasar sekunder harga saham terbentuk berdasarkan mekanisme pasar. Saat IPO dilakukan pihak penjamin emisi (*underwriter*) akan menawarkan saham perusahaan kepada investor melalui perantara pedagang efek.

2.3.2 Tujuan Initial Public Offering

Ekawani (2016) menjelaskan beberapa tujuan dari IPO yaitu:

1. *Strategic Listing*

Merupakan strategi yang dilakukan oleh perusahaan agar memperoleh status yang sah sebagai perusahaan yang terdaftar di bursa efek. Bagi perusahaan status ini penting, karena secara tidak langsung menunjukkan bahwa perusahaan terkait dapat dipercaya, tata kelola/manajemen yang baik, terdapat pihak yang mengawasi mereka, tersediaanya informasi perusahaan diberbagai media, dan lain-lain.

2. *Fund Raising*

Tujuan utama perusahaan melakukan IPO untuk memperoleh dana murah dari pasar modal. Dana yang diperoleh dikatakan dana murah karena tidak ada keharusan dan kepastian akan keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli saham perusahaan. Melakukan IPO dengan tujuan memperoleh dana murah membuat perusahaan tidak merasa untuk memberikan keuntungan yang sepadan bagi para investor. Hal seperti ini dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian setelah melakukan IPO. IPO dengan tujuan ini bisa dikatakan

merugikan investor, karena dana yang mereka investasikan tidak dihargai dengan baik oleh perusahaan.

3. *Public Company*

Menjadi perusahaan publik merupakan tujuan sesungguhnya dari IPO. Dengan menjadi perusahaan publik perusahaan akan memperoleh berbagai keuntungan, baik dari sisi citra perusahaan maupun dana. Menjadi perusahaan publik membuat perusahaan harus mempunyai tata kelola yang baik, perkembangan perusahaan yang baik, laba yang tinggi serta peduli terhadap investor. Menjadikan investor sebagai teman bisnis akan berdampak seperti harga saham akan menjadi lebih tinggi, mudah dalam memperoleh pendanaan, dan bisnis lebih cepat berkembang.

2.3.3 Keuntungan Initial Public Offering

Indonesia Stock Exchange (2015) menjelaskan bahwa terdapat banyak keuntungan yang akan diperoleh perusahaan jika melakukan penawaran umum atau *initial public offering*, di antaranya sebagai berikut:

a. Akses terhadap Pendanaan di Pasar Saham

Setelah status perusahaan berubah menjadi perusahaan publik, perusahaan dapat memanfaatkan pasar modal sebagai sumber pendanaan. Pendanaan dapat diperoleh perusahaan melalui penawaran umum terbatas, *secondary offering*, dan *private placement*.

b. Tambahan kepercayaan untuk Akses Pinjaman

Pihak perbankan cenderung akan lebih percaya kepada perusahaan yang sahamnya diperdagangkan di Bursa. Keterbukaan informasi perusahaan yang diumumkan melalui bursa membuat pihak perbankan dapat mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Kondisi tersebut akan mempermudah proses pemberian pinjaman disbanding perusahaan yang belum dikenal, tingkat bunga yang

diberikan mungkin akan lebih rendah karena *credit risk* perusahaan terbuka relative lebih kecil.

c. Menumbuhkan *Profesionalisme*

Perusahaan akan mendapat tuntutan dari berbagai pihak untuk selalu meningkatkan kinerja , kualitas pelayanan, pelaporan, dan menerapkan praktek manajemen yang baik. Dengan tuntutan tersebut akan tercipta kondisi yang memacu perusahaan beserta karyawannya untuk professional dan memberikan hasil yang terbaik, yang akhirnya akan berdampak pada daya saing perusahaan.

d. Meningkatkan *Image* Perusahaan

Informasi dan berita tentang perusahaan yang terdaftar di Bursa akan sering diliput oleh media, penyedia data perusahaan, dan analisis di perusahaan sekuritas. Publikasi secara cuma-cuma terkait informasi tersebut akan meningkatkan *image* perusahaan dan eksposur terhadap produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Hal ini akan menciptakan peluang baru bagi bisnis perusahaan.

e. Likuiditas dan Kemungkinan Divestasi bagi Pemegang saham Pendiri yang Menguntungkan

Jika pemegang saham pendiri membutuhkan dana untuk keperluan bisnis yang lain, maka divestasi dapat dilakukan dengan nilai yang optimal melalui bursa. Dengan dilakukannya perdagangan saham yang aktif di Bursa akan menciptakan harga saham yang dapat menjadi acuan pemegang saham dalam melakukan transaksi.

f. Menumbuhkan Loyalitas Karyawan Perusahaan

Dengan diperdagangkannya saham perusahaan di Bursa, karyawan juga dapat memperoleh insentif berupa saham perusahaan. Dengan melibatkan karyawan dalam proses pertumbuhan perusahaan, maka diharapkan dapat menumbuhkan rasa memiliki, yang akan berdampak pada meningkatnya profesionalisme dan kinerja karyawan.

g. Meningkatkan Nilai Perusahaan (*Company Value*)

Setiap saat publik dapat memantau dan memperoleh data pergerakan nilai perusahaan. Setiap peningkatan kinerja, baik kinerja keuangan maupun oprasional akan memiliki dampak yang berbeda terhadap harga saham. Harga saham yang meningkat akan meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan.

h. Kemampuan untuk Mempertahankan Kelangsungan Hidup

Perusahaan publik memiliki kemampuan mempertahankan kelangsungan hidupnya lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang tertutup. Karena setiap kendala ataupun permasalahan perusahaan untuk bertahan dan berkembang tidak lagi menjadi persoalan pemilik perusahaan saja tetapi juga menjadi persoalan pihak-pihak yang menjadi pemegang saham perusahaan. Jika perusahaan mengalami kegagalan dalam membayar utang kepada kreditur, maka dapat dilakukan konversi utang menjadi saham yang kemudian dapat diperjual-belikan kepada publik melalui mekanisme perdagangan di Bursa.

i. Insentif pajak

Dalam Peraturan Pemerintah No. 56 Tahun 2015 tentang Perubahan Atas Aturan Pemerintah Nomor 77 Tahun 2013 Tentang Penurunan Tarif Pajak Penghasilan Bagi Wajib Pajak Badan Dalam Negeri Yang Berbentuk Perseroan Terbuka. Bagi perusahaan publik akan memperoleh penurunan tarif pajak penghasilan (PPh) sebesar 5% lebih rendah dari tarif normal PPh Wajib Pajak badan dalam negeri , dengan syarat 40% sahamnya tercatat dan diperdagangkan di Bursa dan memiliki minimal 300 pemegang saham.

2.3.4 Tahapan-tahapan Penawaran Umum

Ketika perusahaan ingin melakukan IPO, ada beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh perusahaan. Harahap (2011) menjelaskan bahwa proses penawaran umum saham dapat dikelompokkan menjadi 4 tahapan berikut:

1. Tahap awal persiapan

Pada tahap ini di perusahaan akan melakukan pembentukan tim IPO, tim ini akan bekerja sama dengan pihak lain yang ditunjuk perusahaan untuk membantu proses IPO, terutama dalam mempersiapkan dokumen prospectus. Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) juga akan dilakukan dengan tujuan untuk memita persetujuan para pemegang saham dalam rangka *go public*. Dalam rapat ini akan diputuskan mengenai berapa besar modal yang akan dibutuhkan dan komposisi dari saham sesudah IPO dilaksanakan. Pada tahapan ini juga akan dilakukan perubahan Anggaran Dasar. Setelah mendapatkan persetujuan, perusahaan harus menunjuk penjamin emisi dan profesi penunjang. Perusahaan juga harus mempersiapkan dokumen-dokumen yang diperlukan.

2. Tahap Pengajuan Pernyataan Pendaftaran

Untuk bisa menjadi perusahaan publik yang sahamnya tercatat dan diperdagangkan di Bursa, perusahaan harus mengajukan pernyataan permohonan untuk mencatatkan saham beserta dokumen-dokumen yang dipersyaratkan ke BEI dan menyampaikan permohonan pendaftaran saham untuk dititipkan secara kolektif di Konstadian Sentral Efek Indonesia (KSEI).

Setelah mendapatkan Perjanjian Pendahuluan Pencatatan Saham dari BEI, maka perusahaan harus menyerahkan pernyataan pendaftaran beserta dokumen pendukungnya kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk dapat melakukan penawaran umum saham. Dokumen yang diserahkan memuat prinsip keterbukaan dan prospektus ringkas mengenai informasi perusahaan.

Semua dokumen yang diserahkan kepada OJK akan dievaluasi. Apabila dokumen tersebut dinyatakan lengkap maka OJK akan mengeluarkan surat pernyataan efektif. Jika perusahaan sudah mendapatkan pernyataan efektif ini, maka perusahaan dapat menawarkan sahamnya kepada publik.

3. Tahap Penawaran Saham

Setelah memasuki bursa perusahaan akan dikenal dengan nama emiten. Pada tahapan ini emiten akan menawarkan sahamnya kepada investor. Dalam melakukan penawaran ada mekanisme yang sudah ditentukan dan diatur oleh *underwriter*. Penawaran ini dilakukan pada pasar perdana selama 1-5 hari kerja. Investor yang tertarik dengan saham emiten dapat membeli saham tersebut melalui agen-agen yang dipercaya. Untuk menghindari terjadinya permintaan berlebih (*over-subscribe*) terhadap saham yang ditawarkan, maka perlu dilakukan penjatahan. Bagi investor yang pesannya tidak terpenuhi uangnya harus dikembalikan (*refund*) kepada investor setelah penjatahan.

4. Tahap Pencatatan saham di Bursa

Untuk dapat mencatatkan saham di Bursa, perusahaan harus menyampaikan permohonan pencatatan saham kepada Bursa yang disertai dengan bukti surat bahwa Pernyataan Pendaftaran telah dinyatakan efektif oleh OJK, dokumen-dokumen prospektus, dan laporan komposisi pemegang saham perusahaan. Bursa kemudian akan memberikan persetujuan dan pengumuman pencatatan saham dan kode saham perusahaan (*ticker code*) guna melakukan perdagangan saham di Bursa.

2.3.5 Kunci Keberhasilan IPO

Perusahaan yang akan melakukan IPO harus memperhatikan hal-hal apa saja yang dapat berpengaruh terhadap keberhasilan IPO. Indonesia Stock Exchange (2015) menjelaskan beberapa kunci keberhasilan IPO sebagai berikut:

1. Informasi yang Menarik tentang Perusahaan

Informasi menarik tentang perusahaan seperti pertumbuhan kinerja keuangan dan rekam jejak yang meyakinkan membuat investor cenderung lebih tertarik untuk berinvestasi. Investor dapat melihat pertumbuhan perusahaan di masa lalu dalam memprediksi pertumbuhan perusahaan di masa yang akan

datang, sehingga risiko investasi dapat diminimalkan. Tim manajemen yang berpengalaman dan teruji akan lebih meyakinkan investor bahwa perusahaan dapat bersaing dengan kompetitor. Tidak kalah penting juga rencana bisnis perusahaan di masa yang akan datang dan prospeknya, ini akan pertimbangan investor, mengingat penilaian terhadap harga saham akan bergantung pada potensi pertumbuhan kinerja suatu perusahaan di masa yang akan datang.

Informasi-informasi tersebut mesti dimasukkan secara efektif dalam dokumen prospektus sehingga investor dapat mempelajari informasi tersebut sebelum membuat keputusan investasinya. Perusahaan akan dibantu oleh *underwriter* dan para profesi penunjang dalam memasukkan informasi dalam prospektus.

2. Strategi Pemasaran yang Efektif

Terdapat beberapa pendekatan yang dilakukan oleh *underwriter* sebagai upaya dalam memasarkan saham, antara lain melakukan *pre-marketing* dan *public expose*.

Pre-marketing merupakan pendekatan yang dilakukan untuk menilai sejauh mana ketertarikan investor terhadap saham perusahaan sebelum penawaran umum yang sesungguhnya. *Public expose* atau pemaparan mengenai informasi perusahaan dan rencana IPO kepada publik yang dapat dilakukan jika sudah memperoleh izin publikasi prospektus ringkas dari OJK. Apabila nilai dari penawaran saham perusahaan cukup tinggi, maka *underwriter* dapat mengusulkan *road show* dengan tujuan bertemu dengan investor dalam maupun luar negeri yang mempunyai dana cukup besar

Underwriter dapat membantu investor dalam menganalisa serta memberikan rekomendasi tentang saham perusahaan melalui penerbitan laporan riset ekuitas yang disiapkan oleh tim riset *underwriter*.

3. Struktur Penawaran Umum Saham

Nilai saham yang cukup besar dan jumlah saham yang ditawarkan perusahaan cukup banyak relatif disukai oleh investor karena diharapkan akan terus aktif ditransaksikan di Bursa.

Aktivitas transaksi saham dapat dilakukan dengan menyusun sindikasi penjualan saham yang terdiri dari perusahaan-perusahaan sekuritas dan dikordinasikan oleh *underwriter*.

4. Pemilihan Waktu yang Tepat untuk *Go Public*

Kondisi ekonomi baik domestic ataupun global seringkali mempengaruhi kondisi pasar saham di Bursa. Penentuan waktu penawaran umum saham perlu dipertimbangkan dengan baik agar saham yang ditawarkan oleh perusahaan dapat diserap penuh oleh investor dengan harga saham yang optimal. Dengan memanfaatkan momentum pasar saham yang positif akan menguntungkan perusahaan saat IPO.

2.4 Kinerja Keuangan

2.4.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja adalah adalah suatu hasil yang dicapai atau prestasi yang diperlihatkan. Menurut Ramandhani (2018) “kinerja dapat juga diartikan suatu kemampuan organisasi untuk mencapai tujuan maupun prestasi yang akan diperlihatkan kepada orang lain atau kelompok lain”. Kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari dua sisi yaitu aspek keuangan dan non-keuangan, namun pada penelitian ini fokus pada pembahasan kinerja keuangan perusahaan. Menurut Chandra dkk. (2019) “kinerja keuangan adalah prestasi kerja suatu perusahaan dalam mengendalikan posisi keuangan perusahaan dan menghasilkan laba. Sedangkan menurut Hanantyo (2017) “kinerja perusahaan merupakan suatu

gambaran tentang kondisi perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu”. Sehingga dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah prestasi yang diraih oleh perusahaan dari segi keuangan dalam periode tertentu yang dapat menggambarkan kondisi perusahaan.

Kinerja keuangan dalam penelitian ini bertujuan untuk menilai penerapan strategi yang dilakukan perusahaan dalam melaksanakan IPO. Menurut Munthe (2020) “perubahan yang terjadi setelah perusahaan melakukan IPO biasanya adalah pada kinerja keuangan yang kondisinya berubah, hal ini tercermin pada laporan keuangan perusahaan”. Untuk mengetahui kondisi kinerja keuangan perlu dilakukan pengukuran kinerja. Menurut Wibawa (2018) “ada beberapa cara untuk mengukur kinerja keuangan, salah satunya adalah dengan analisis rasio keuangan”. Rasio keuangan terdiri dari rasio aktivitas, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan dan rasio solvabilitas.

2.5 Analisis Rasio Keuangan

2.5.1 Pengertian Rasio Keuangan

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan menggunakan perhitungan rasio keuangan. Menurut Khahfi (2019) “Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya”. Perbandingan dilakukan antara komponen satu dengan komponen yang lain atau antar komponen yang terdapat pada laporan keuangan.

Hasil yang diperoleh dari perhitungan rasio dapat akan berguna bagi berbagai pihak yang membutuhkan informasi tersebut. Ristardi (2008)

menyatakan bahwa hasil analisis dari rasio keuangan dapat digunakan untuk melihat kelemahan perusahaan dalam kurun periode waktu tertentu. Sehingga kelemahan dari perusahaan dapat diperbaiki, sedangkan hasil yang baik dapat dipertahankan. Wibawa (2018) menambahkan bahwa hasil dari perhitungan rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien. Kemampuan manajemen yang baik dalam mengelola sumber daya akan menjadi daya tarik bagi investor, yang akan berdampak pada kinerja perusahaan. Dengan menggunakan rasio keuangan akan mempermudah dalam mengetahui perkembangan tentang perusahaan.

Rasio keuangan terdiri atas Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas, Rasio Aktivitas dan Rasio Pertumbuhan. Setiap jenis rasio keuangan memiliki kegunaan yang berbeda-beda guna sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bagi berbagai pihak.

2.5.2 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

2.5.2.1 Rasio Profitabilitas

Menurut Nurbayitillah dkk. (2017) "rasio profitabilitas menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba atau keuntungan". Penggunaan rasio ini dapat dilakukan dengan membandingkan berbagai komponen yang terdapat pada laporan keuangan, terutama laporan laba rugi dan neraca. Menurut Kasmir (2015) "rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan". Rasio profitabilitas dapat menghitung atau mengukur laba yang dihasilkan oleh perusahaan dalam periode tertentu, disisi lain rasio ini juga berguna dalam menilai perkembangan laba suatu perusahaan dari waktu ke waktu.

a. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin adalah rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih per rupiah penjualan. Menurut Hanantyo (2017) “*Net Profit Margin* adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih”.

Rumus untuk menghitung *Net Profit Margin*:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Pendapatan}}$$

Jika hasil dari perhitungan rasio ini tinggi, maka perusahaan dapat digambarkan memiliki kemampuan dalam memaksimalkan laba.

2.5.2.2 Rasio Likuiditas

Menurut Ramandhani (2018) “ rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya”. Perusahaan harus memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu agar perusahaan dapat dikatakan dalam keadaan *likuid*. Sebaliknya jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka perusahaan dapat dikatakan dalam keadaan *illikuid*.

a. *Current Ratio*

Current Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menutupi kewajibannya dengan aset lancar yang dimiliki. Sawir (2018) menyimpulkan bahwa cr merupakan rasio yang paling sering digunakan untuk mengetahui likuiditas perusahaan karena cr mampu menunjukkan sejauh mana tuntutan kreditor jangka pendek dapat dipenuhi dengan aset saat jatuh tempo utang.

Rumus untuk menghitung *current ratio*:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Menurut Munthe (2020) “*Current Ratio* yang bernilai positif membuat kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban semakin baik”. Sebaliknya *Current Ratio* yang rendah mengindikasikan adanya masalah dalam likuiditas.

2.5.2.3 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Menurut Dewi dkk. (2020) “ rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan aktivitya untuk menghasilkan laba”.

Aktiva perusahaan yang tidak dimanfaatkan secara efektif pada tingkat penjualan tertentu akan membuat dana kelebihan menjadi semakin besar yang tertanam pada aktiva tersebut. Sawir (2018) menambahkan bahwa sebaiknya terdapat keseimbangan yang wajar antara penjualan dan unsur aktiva lainnya.

a. *Total Assets Turnover*

Ramandhani (2018) menjelaskan bahwa *Total Asset Turn Over* merupakan rasio yang mengukur efektivitas dari pemanfaatan dana yang tertanam pada seluruh aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Dengan menggunakan rasio ini dapat diketahui berapa rupiah penjualan bersih yang dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan oleh perusahaan dalam bentuk aset.

Rumus untuk menghitung *total assets turnover*:

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Jika perputaran rasio aset semakin tinggi berarti semakin tinggi kemampuan suatu perusahaan dalam memanfaatkan aset-aset yang dimilikinya dalam menghasilkan penjualan. Menurut Teti dkk. (2016) perusahaan dikatakan

mengalami peningkatan efisiensi penggunaan asetnya jika rasio perputaran total aset dari waktu ke waktu mengalami peningkatan".

2.5.2.4 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi (membayar) kewajiban jangka panjangnya atau mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai oleh utang. Menurut Muchammad dkk. (2020) penggunaan hutang yang tinggi membahayakan perusahaan karena perusahaan dapat terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit lepas".

a. *Debt To Equity Ratio*

Debt To Equity merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar hutang yang dimiliki oleh perusahaan jika dibandingkan dengan ekuitas. Sawir (2018) menyatakan bahwa *Debt To Equity Ratio* menggambarkan perbandingan antara kewajiban dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan serta menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajibannya dengan modal yang dimiliki.

Rumus untuk menghitung *Debt To Equity* :

$$Debt To Equity Ratio = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Debt To Equity yang rendah akan semakin baik bagi perusahaan. Nilai *Debt To Equity* yang kurang atau sama dengan 1 menggambarkan kondisi perusahaan dalam kategori yang sehat. Sebaliknya *Debt To Equity* di atas 1 menggambarkan kondisi perusahaan masuk dalam kategori warning, yang artinya *Debt To Equity* yang tinggi tidak baik bagi perusahaan.

2.5.2.5 Rasio Pertumbuhan

Menurut Kasmir (2015) “Rasio pertumbuhan (*growth ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Dalam rasio ini yang dianalisis adalah pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*). Tujuan dilakukannya penilaian dengan rasio pertumbuhan adalah untuk mengetahui kinerja perusahaan apakah mengalami kenaikan dalam mengusahakan tambahan penghasilan serta mengetahui pertumbuhan biaya yang tidak melewati batas pertumbuhan pendapatan.

a. *Sales Growth*

Rasio *Sales Growth* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kenaikan penjualan perusahaan dari tahun ke tahun. Menurut Teti dkk. (2016) *Sales Growth* atau pertumbuhan penjualan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kinerja operasinya.

Rumus untuk menghitung *Sales Growth*:

$$Sales\ Growth = \frac{Penjualan\ Periode\ Terkini - Penjualan\ Periode\ Sebelumnya}{Penjualan\ Periode\ Sebelumnya}$$

Jika pertumbuhan penjualan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun akan semakin baik bagi perusahaan. Trihatmojo (2019) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat penjualan suatu perusahaan, maka laba yang diperoleh juga meningkat.

2.6 Laporan Keuangan

2.6.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan media yang dapat digunakan dalam meneliti kinerja keuangan suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2015) “laporan

keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu". Laporan keuangan perusahaan biasanya dibuat dalam jangka waktu tiga bulan, enam bulan, atau setahun sekali dan dibuat serta disusun berdasarkan aturan atau standar yang berlaku.

Membuat dan melaporkan laporan keuangan merupakan hal yang wajib dilakukan oleh perusahaan pada periode yang ditentukan. Munthe (2020) menyatakan bahwa informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan bagi pihak-pihak pengguna laporan keuangan. Pihak-pihak pengguna laporan keuangan seperti manajemen, pemilik perusahaan, kreditor, pemerintah, investor, maupun masyarakat publik.

Laporan keuangan perusahaan terdiri dari beberapa macam. Kasmir (2015) menyatakan bahwa laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, catatan atas laporan keuangan, dan laporan kas.

2.6.2 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Hanantyo (2017) menjelaskan jenis-jenis laporan keuangan sebagai berikut :

a) Laporan Laba-Rugi

Laporan laba-rugi merupakan laporan keuangan yang menyajikan informasi mengenai hasil kegiatan operasi perusahaan apakah mengalami laba atau rugi dalam periode tertentu dengan melihat perolehan pendapatan yang diterima perusahaan dan beban yang telah dikeluarkan.

b) Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal atau ekuitas merupakan laporan keuangan yang menyajikan informasi mengenai perubahan modal pemilik perusahaan dalam periode tertentu. Laporan perubahan modal juga akan memperlihatkan penyebab berubahnya modal perusahaan.

c) Neraca

Neraca merupakan laporan keuangan yang menyajikan informasi mengenai aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan pada periode tertentu.

d) Laporan Arus Kas

Laporan Arus Kas merupakan laporan keuangan yang menyajikan informasi mengenai kas masuk (penerimaan) dan kas keluar (pembayaran) yang dilakukan oleh perusahaan dalam periode tertentu.

e) Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan berisi informasi penjabar yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada. Informasi yang disajikan berupa informasi yang bersifat keuangan maupun non keuangan.

2.7 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah *initial public offering* (IPO), antara lain:

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Teti Yuliarni, Ulfi Maryati, dan Hidayatul Ihsan (2016)	<i>Analisis Kinerja Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Initial Public Offering (IPO) Di Bursa Efek Indonesia (BEI).</i>	Kuantitatif	<i>Return on Assets, Sales Growth, dan Total Asset Turn Over</i> terdapat perbedaan kinerja yang signifikan sedangkan <i>Operating Cash Flow, Cash Flow Return on Sales, dan Cash Flow to</i>

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				<i>Net Income</i> tidak terdapat perbedaan yang signifikan.
2	Nurbayitillah Khatami, Raden R. Hidayat, dan Sri Sulasmiyati (2017)	<i>Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Initial Public Offering (IPO) Di Bursa Efek Indonesia (Studi pada Perusahaan Non Finansial yang Listing di BEI Tahun 2011)</i>	Kuantitatif	CR dan ROE terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan sedangkan DER, DR, TATO, NPM, dan ROI tidak terdapat perbedaan yang signifikan.
3	Rika Ramandhani (2018)	<i>Analisis Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Initial Public Offering (IPO) Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014</i>	Kuantitatif	<i>Current Ratio</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> , <i>Debt Ratio</i> , dan <i>Total Assets Turnover Ratio</i> terdapat perbedaan yang signifikan sedangkan <i>Net Profit Margin</i> , <i>Return on Equity</i> , dan <i>Return on Investmen</i> tidak terdapat perbedaan yang signifikan
4	Ayu D.A. Munthe, May Mulyaningsih, dan Buntoro H. Prasetyo (2020)	<i>Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Initial Public Offering (IPO) Di Bursa Efek Indonesia Pada Perusahaan Yang Melakukan IPO Tahun 2016</i>	Kuantitatif	<i>Return on Equity</i> dan <i>Total Asset Turnover Ratio</i> terdapat perbedaan yang signifikan, sedangkan <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

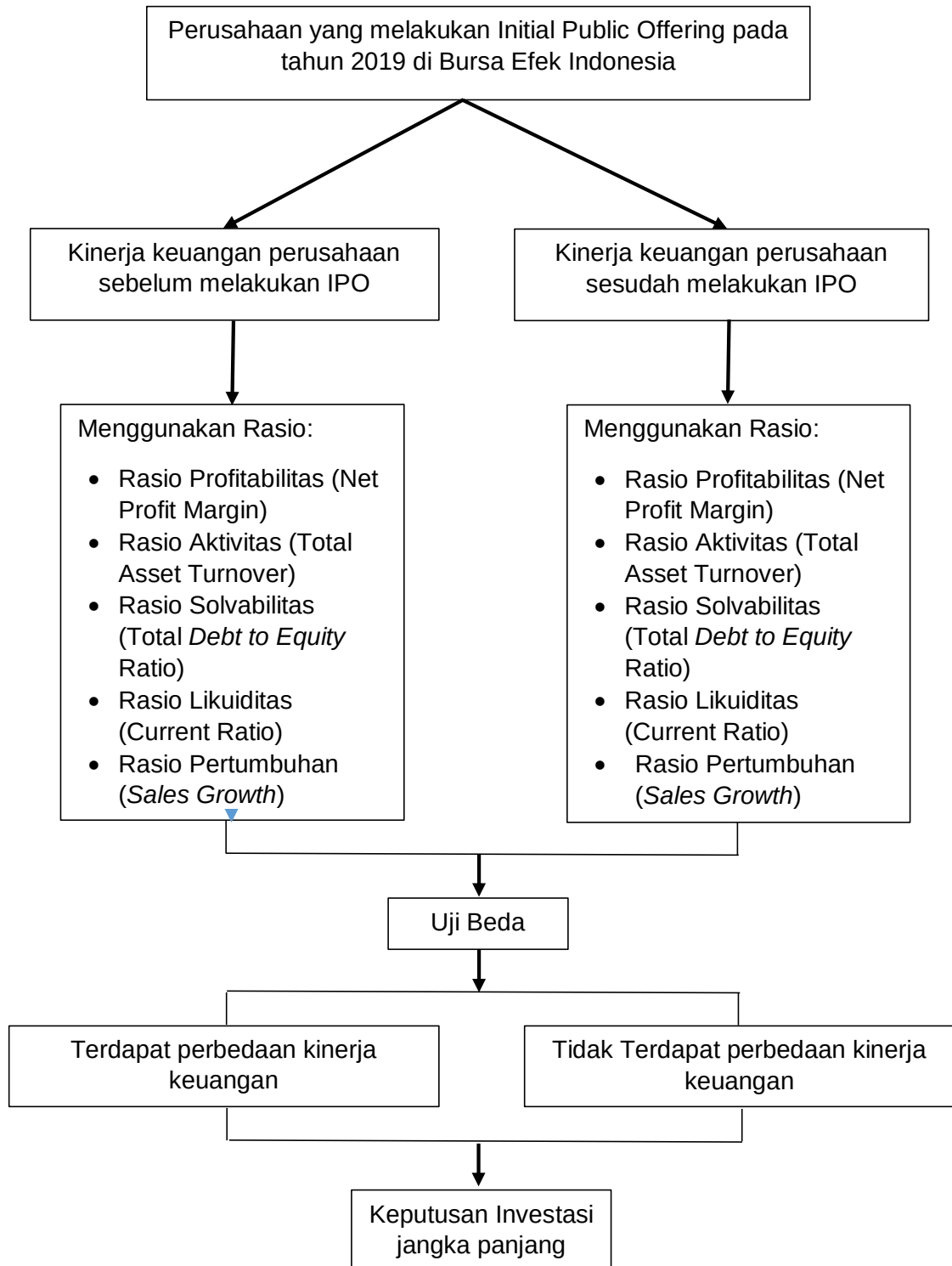
No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
5	Muchammad F. Chumaidi, Eddy Soegiarto, dan Danna Solihin (2020)	<i>Analisis Kinerja Kenerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sebelum Dan Sesudah Perusahaan Melakukan IPO (Initial Public Offering) Pada Tahun 2015 Di Bursa Efek Indonesia (BEI)</i>	Kuantitatif	<i>Quick Ratio</i> terdapat perbedaan yang signifikan sedangkan <i>Currenr Ratio</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> , <i>Debt Asset Ratio</i> , <i>Return On Assets</i> , <i>Return On Equity</i> , <i>Net Profit Margin</i> , <i>Total Assets Turnover</i> , dan <i>Working Capital Turnover</i> tidak terjadi perubahan yang signifikan
6	Windy T. Yuniar, Budi Wahono, dan Ety Saraswaty (2020)	<i>Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Melakukan Initial Public Offering (Studi Pada Perusahaan Yang Melakukan Initial Public Offering Pada Tahun 2018 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)</i>	Kuantitatif	<i>Debt To Equity Ratio</i> dan <i>Return On Equity</i> terdapat perubahan yang signifikan sedangkan <i>Current Ratio</i> , <i>Total Assets Turnover Ratio</i> , dan <i>Return On Investment</i> tidak signifikan
7.	Unun K. Nisak dan Budiono (2020)	Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah <i>Initial Public Offering</i> (IPO) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016	Kuantitatif	Terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan diukur dengan <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Asset Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , dan <i>Total Assets Turnover Ratio</i> sedangkan tidak terdapat kinerja keuangan perusahaan diukur dengan <i>Return On Asset</i> ,

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				<i>Return On Equity</i> , dan <i>Fixed Assets Turnover</i> .
8.	Nadila Mariska, Rian R. Ramadhan, dan Hichmaed Tachta Hinggo (2022)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Melakukan <i>Initial Public Offering</i> (IPO) di Bursa Efek Indonesia	Kuantitatif	<i>Current Ratio</i> , <i>Total Assets Turnover</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Net Profit Margin</i> , dan <i>Return on Investment</i> tidak terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah melakukan IPO, sedangkan <i>Return on Equity</i> terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan setelah melakukan IPO.
9.	Roly Siantono (2023)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah <i>Initial Public Offering</i> (IPO) yang Mendaftar di Website <i>E-IPO.CO.ID</i>	Kuantitatif	Terdapat perbedaan signifikan pada <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> sedangkan <i>Total Asset Turnover</i> dan <i>Return on Equity</i> tidak terdapat perbedaan signifikan.

Sumber: Diolah dari penelitian terdahulu.

2.8 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian



2.9 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017) hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah.

2.9.1 Rasio profitabilitas yang diproksikan oleh *Net Profit Margin* sebelum dan sesudah IPO.

Teori sinyal mengemukakan bahwa pihak yang memberikan informasi (pemilik informasi) memberikan sinyal kepada pihak yang menerima (investor) agar pihak yang menerima dapat mengetahui kondisi perusahaan. Informasi mengenai laba merupakan salah satu informasi yang penting perlu diketahui oleh investor yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menanamkan modalnya. Wirajunayasa dan Putri (2017) mengatakan “ semakin besar *Net Profit Margin* menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang semakin produktif”. Hal tersebut dapat menjadi isyarat bagi investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan.

Penelitian terdahulu oleh Muchammad dkk. (2020) juga menganalisis kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah melakukan IPO pada tahun 2015. Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya kenaikan pada rasio *Net Profit Margin*, dapat diartikan bahwa kinerja keuangan menjadi lebih baik setelah melakukan IPO.

Jika perusahaan mampu memanfaatkan dana yang didapatkan melalui IPO untuk menambah aset sebagai investasi sehingga aset tersebut dapat secara maksimal meningkatkan produksi penjualan, maka laba yang diperoleh perusahaan setelah melakukan IPO diharapkan dapat meningkat yang akan

berdampak pada profitabilitas dan harga saham perusahaan dipasar sekunder.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H_1 : Terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah IPO jika dilihat dari rasio profitabilitas yang diproksikan oleh *Net Profit Margin*.

2.9.2 Rasio aktivitas yang diproksikan oleh *Total Assets Turnover* sebelum dan sesudah IPO.

Total Asset Turnover merupakan rasio yang mengukur efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menciptakan penjualan dan mendapatkan laba. *Total Asset Turnover* yang mengalami peningkatan dari waktu ke waktu menandakan perusahaan mengalami peningkatan efisiensi aset yang dimiliki. Tingkat aktivitas perusahaan yang tinggi dapat menjadi sinyal yang baik bagi investor. Hanantyo (2017) menambahkan bahwa reaksi investor terhadap informasi yang diberikan oleh perusahaan akan tergambar dalam harga saham perusahaan begitupun volume perdagangan saham perusahaan.

Hasil penelitian Teti, ddk (2016) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah IPO pada *Total Asset Turnover*. Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Ramandhani (2018) juga menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* terjadi perbedaan signifikan.

Jika perusahaan menggunakan dana yang diperoleh dari IPO untuk menambah aset, maka penjualan perusahaan juga diharapkan mengalami peningkatan yang akan berdampak pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah :

H_2 : Terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah IPO jika dilihat dari rasio aktivitas yang diproksikan oleh *Total Asset Turnover*.

2.9.3 Rasio solvabilitas yang diproksikan oleh *Debt To Equity Ratio* sebelum dan sesudah IPO.

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai dengan utang. Solvabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan *Debt To Equity Ratio*. Kurnia dkk. (2021) menambahkan bahwa DER menggambarkan besarnya seberapa besar dana yang diperoleh melalui kreditur dengan dana pemilik. Semakin tinggi *Debt To Equity Ratio* maka semakin besar resiko keuangan, hal ini dapat menjadi sinyal buruk bagi investor. Wibawa (2018) menyatakan bahwa resiko keuangan akan membuat investor tidak tertarik untuk berinvestasi di perusahaan yang pada akhirnya akan membuat turunnya permintaan akan saham.

Hasil penelitian Ramandhani (2018) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah melakukan IPO pada *Debt To Equity Ratio*. *Debt To Equity Ratio* perusahaan lebih rendah setelah melakukan IPO. Hal ini mendukung penelitian Windy dkk. (2020) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan pada variabel *Debt To Equity Ratio*.

Jika dana yang diperoleh setelah IPO dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk menambah modal kerja dan membayar utang sesuai dengan alokasi dana yang telah dilakukan, sehingga jaminan terhadap utang akan menjadi tinggi. Hal ini diharapkan berdampak pada *Debt To Equity Ratio* perusahaan yang optimal. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H₃: Terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah IPO jika dilihat dari rasio solvabilitas yang diproksikan oleh *Debt To Equity Ratio*.

2.9.4 Rasio likuiditas yang diproksikan oleh *Current Ratio* sebelum dan sesudah IPO.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi (melunasi) kewajiban jangka pendek yang dimilikinya. Penelitian ini menggunakan *Current Ratio* untuk mengukur tingkat likuiditas dari perusahaan. *Current Ratio* yang tinggi memberikan sinyal yang baik bagi investor, karena dinilai menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang baik (Wibawa, 2018). Sebaliknya jika *Current Ratio* yang terlalu tinggi atau terlalu rendah akan berpengaruh negatif terhadap kondisi perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurbayitillah dkk. (2017) menyatakan bahwa adanya perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah IPO pada *Current Ratio*. Perubahan yang terjadi merupakan perubahan positif. Hal ini didukung oleh Ramandhani (2018) bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan sebelum dan sesudah IPO. CR setelah melakukan IPO lebih tinggi sebelum melakukan IPO.

Dengan dilakukannya IPO, maka perusahaan akan memperoleh dana tambahan yang diharapkan dapat meningkatkan likuiditas perusahaan. Jika dana tersebut digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan dan membayar utang jangka pendek. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah:

H₄: Terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah IPO jika dilihat dari rasio likuiditas yang diproksikan oleh *Current Ratio*.

2.9.5 Rasio pertumbuhan yang diproksikan oleh *Sales Growth* sebelum dan sesudah IPO.

Growth ratio atau rasio pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam mempertahankan posisi

ekonominya. Rasio pertumbuhan diukur menggunakan *Sales Growth* atau pertumbuhan penjualan. Menurut Teti dkk. (2016) “jika rasio pertumbuhan penjualan meningkat, perusahaan secara ekonomis mampu meningkatkan pendapatan operasinya”. Rasio pertumbuhan penjualan dapat dapat menjadi sinyal bagi investor untuk menilai bagaimana kinerja dari suatu perusahaan. Menurut Kurnia dkk. (2021) “pertumbuhan penjualan yang positif membuat investor percaya untuk menanamkan modal pada perusahaan sehingga menimbulkan harga saham yang terus meningkat”.

Penelitian yang dilakukan oleh Teti dkk. (2016) menyatakan bahwa adanya perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah IPO pada *Sales Growth*.

Perusahaan yang melakukan IPO dengan tujuan dana yang diperoleh digunakan untuk meningkatkan penjualan dan memperluas pangsa pasar dapat menjadi sinyal bagi investor bahwa kinerja kinerja dan prospek perusahaan kedepannya akan menguntungkan. *Indonesia Stock Exchange* (2015) menambahkan bahwa informasi yang disediakan oleh perusahaan dapat meningkatkan eksposur terhadap produk atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan, dengan adanya hal tersebut akan menciptakan peluang bisnis baru untuk perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah:

H₅: Terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah IPO jika dilihat dari rasio pertumbuhan yang diprosikan oleh *Sales Growth*.